**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Anak –anak tunanetra adalah mereka yang meskipun sudah mengalami perbaikan, penglihatannya masih rusak sehingga memerlukan penyesuaian-penyesuaian dalam materi visual dan metode-metode khusus dalam pengajaran. Dinyatakan pula bahwa manusia berhubungan dengan lingkungan, baik sosial maupun alam melalui kemampuan inderanya. Diperlukan kerjasama secara terpadu dan serentak antara indera penglihatan, pendengaran, perabaan dan pembauan atau penciuman untuk mendapatkan pengenalan, pengertian, atau makna yang lengkap dan utuh tentang lingkungannya. Akibat dari ketunanetraannya, maka pengertian dari dunia luar anak tidak dapat diperoleh secara lengkap dan utuh. Untuk itu bagi tunanetra memerlukan pendidikan khusus yang berlangsung di Sekolah Luar Biasa (SLB).

Dari segi program intervensi Pendidikan bagi tunanetra lebih menekankan pengembangan kemampuan kemandirian, baik dari segi pengetahuan, keterampilan dan sikapnya. Tujuan tersebut sebagaimana tertuang dalam Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1991 Bab 2 Pasal 2 yaitu:

”Pendidikan luar biasa bertujuan untuk membantu peserta didik yang menyandang kelainan fisik dan/atau mental agar mampu mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai pribadi maupun anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan dalam dunia kerja atau mengikuti pendidikan lanjutan”.

Untuk melakukan kegiatan kehidupan atau berkomunikasi dengan lingkungannya mereka menggunakan indera non-visual yang masih berfungsi, seperti indera pendengaran, perabaan, pembau, dan perasa (pencecapan). Namun dari segi kecerdasan sebagian besar tunanetra tidak dipengaruhi oleh ketunaannya, kecuali bagi mereka yang mengalami kelaianan ganda (*double handicaped*). Pada umumnya juga ditemukan bahwa anak tunanetra cenderung memiliki daya ingat yang tinggi, namun rendah dalam pengembangan konsepnya.

Hasil kegiatan pendidikan sebagian besar bergantung pada kemampuan penglihatan. Salah satu kegiatan pendidikan yang melibatkan kemampuan penglihatan adalah membaca. Sebagaimana kita ketahui bahwa membaca merupakan pintu gerbang pengetahuan. Seorang anak yang tidak bisa membaca akan mengalami banyak hambatan dalam mengikuti segala macam mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, serta miskin informasi dan tidak banyak memperoleh tambahan pengetahuan baru yang mutakhir. Maka perlu mendapat perhatian selama pembelajaran khususnya bagi anak tunanetra memerlukan perhatian terhadap pemahaman konsep terhadap hal yang baru.

Mengingat peran pengajaran membaca yang begitu penting, setiap siswa dituntut mampu memahami materi pelajaran. Namun dalam kenyataan sehari-hari yang terjadi di sekolah, bahwa tidak sedikit siswa yang memperlihatkan hasil belajar rendah. Hal ini dapat berindikasi pada lemahnya penguasaan siswa terhadap pelajaran membaca, padahal kegiatan membaca dan menyimak aktivitas kunci kita mendapatkan dan menguasai informasi. Semakin banyak informasi kita simak/baca, maka semakin banyak informasi yang kita kuasai. Dalam hubungannya dengan siswa tunanetra, persoalan ini dapat semakin kompleks karena secara kodrati mereka terlahir dengan hambatan yang berdampak langsung terhadap proses belajar membaca.

Berdasarkan temuan penulis, siswa tunanetra banyak memberikan tantangan pengajaran yang berat bagi guru dalam hal membaca. Hal yang ditemukan penulis di lapangan adalah rendahnya kemampuan membaca permulaan *braille* bagi siswa, yang ditemukan pada kelas dasar II. Oleh karena masih rendahnya kemampuan membaca permulaan braille siswa pada Kelas Dasar II ini, maka pembelajaran yang diberikan perlu modifikasi kurikulum, di mana kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum kelas 1, karena kurikulum yang diterapkan kepada anak ABK itu terkhusus kepada tunanetra harus disesuaikan dengan potensi dan karakteristik ABK agar mereka tidak mengalami hambatan dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dan tes membaca terhadap siswa dalam kegiatan observasi pada hari senin tanggal 2 Mei 2016 ditemukan bahwa terdapat empat orang siswa yang belum mampu membaca kata dengan baik, misalnya ketika dihadapkan pada sederetan kata anak hanya mampu menyebutkan beberapa kata dan sebagian masih dibantu sesekali oleh gurunya dalam melafalkannya secara utuh, sehingga nampak bahwa anak belum memahami konsep membaca. Selain itu ditemukan pula bahwa tingkat keraguannya masih tinggi dalam menghubungkan/merangkai setiap huruf menjadi kata yang berupa simbol huruf dalam tulisan *braille* meskipun anak sudah mengenal semua huruf hal ini ditunjukkan dengan rasa kurang yakin siswa dengan huruf yang dibacanya itu benar. Dengan adanya keraguan dalam mengeja kata maka akan memperlambat keterampilan siswa dalam membaca *braille,*  sehingga taraf kecepatan membaca anak masih lambat.

Salah satu penyebab rendahnya kemampuan membaca permulaan braille siswa yaitu guru masih menggunakan metode konvensional, yaitu pembelajaran yang bersifat satu arah, di mana guru lebih aktif dalam mencari dan menginformasikan materi sedangkan siswa hanya bersikap pasif mendengarkan materi yang diberikan oleh guru. Pembelajaran konvensional akan membuat penguasaan konsep siswa terhadap membaca rendah.

Untuk mengatasi masalah kemampuan membaca siswa, maka salah satu upaya yang dapat dilakukan agar siswa dapat belajar dengan baik adalah dengan pengajaran yang menggunakan praktek pengajaran yang tepat, sistematis dan secara individual. Dan juga ditunjang dengan media, metode atau model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa.

Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *word square* yaitu model pembelajaran dengan memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokan jawaban pada kotak-kotak jawaban yang sudah disediakan. Selain itu Ulfah (2013:7) mengemukakan bahwa model *Word square* merupakan sejumlah kata bermakna yang disusun ke kanan, ke atas, atau miring di antara beberapa kata acak yang tidak bermakna dapat dijadikan permainan kata agar siswa dapat memahami konsep yang telah direncanakan guru.

Sesuai dengan penelitian relevan yang telah dilakukan sebelumnya dan telah berhasil dalam menggunakan model *Word Square*, yakni penelitian yang dilakukan oleh Andriana dengan judul Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Model Pembelajaran *Word Square* Pada Siswa Tunagrahita Ringan Kelas VII DI SLB-C YPPLB Makassar, selanjutnya penelitian dari Supangga dengan judul Keefektifan Media LKS *Word Square* Terhadap Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Anak Tunagrahita Kategori Ringan Kelas V Di SLB Kasih Ibu Yogyakarta, serta penelitian yang dilakukan oleh Yudha dengan judul peningkatan keterampilan membaca lancar aksara Jawa melalui model *Word square* siswa kelas VA SDN Purwoyoso 03 Semarang.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis beranggapan bahwa penggunaan model pembelajaran *Word Square*  dalam pembelajaran di dalam kelas dapat dijadikan proses penyampaian pembelajaran. Model *word Square* dapat menarik perhatian siswa tunanetra untuk belajar membaca permulaan *braille* sekaligus melatih kemampuan taktil atau perabaannya dalam meningkatkan kemampuan membacanya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji masalah kemampuan anak tunanetra dalam membaca permulaan *braille* melalui penggunaan model *Word Square* dengan memilih judul “Penggunaan Model *Word Square* Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Permulaan Braille Pada Siswa Tunanetra Kelas Dasar II SLB-A YAPTI Makassar”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang masalah di atas, maka masalah yang akan di kaji adalah:

1. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan braillepada siswa tunanetra kelas dasar II SLB-A YAPTI Makassar sebelum menggunakan model *Word Square?*,
2. Bagaimanakah kemampuan membaca permulaan braillepada siswa tunanetra kelas dasar II SLB-A YAPTI Makassar sesudah menggunakan model *Word Square?*
3. Apakah dengan penggunaan model *word square*  ada peningkatan kemampuan membaca permulaan braille pada siswa tunanetra kelas dasar II SLB-A YAPTI Makassar?”
4. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca permulaan *braille* pada siswa tunanetra Kelas Dasar II di SLB-A YAPTI Makassar terhadap penggunakan model *Word Square.*

1. **Manfaat Penelitian**
	* 1. Manfaat Praktis
			1. Bagi sekolah, penggunaan model *Word Square* dapat digunakan sebagai salah satu pendukung dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan *braille* siswa Tunanetra Kelas Dasar II di SLB-A YAPTI Makassar.
			2. Bagi guru
2. Membantu guru dalam menambah pengalaman dalam penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar yang bisa menambah minat belajar siswa.
3. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan *braille* pada siswa.
	* 1. Manfaat teoritis

Penelitian ini untuk mengetahui efektifitas penggunaan model *Word Square* dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan *Braille* pada anak tunanetra.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian yang terkait dengan kemampuan membaca permulaan *braille* pada anak tunanetra.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam menentukan kebijakan untuk meningkatkan sumber daya manusia, yaitu tenaga pendidik khususnya yang ada di dunia Pendidikan Luar Biasa.